

## KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DALAM PERUBAHAN KEBIJAKAN PENEMPATAN PASUKAN MILITERNYA DI SURIAH

Pajriansyah<sup>1</sup>

**Abstract:** *The involvement of the United States (U.S) in Syria is an attempt to eradicate terrorism. The United States formed the Combined Joint Task Force – Operation Inherent Resolve (CJTF-OIR) coalition and collaborated with the Syrian Democratic Force (SDF) to fight Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). Since 2015 the U.S sent its military forces to northern Syria to support the SDF against ISIS, ISIS-controlled areas were quickly captured by the SDF and U.S military forces with the support of air strikes from the CJTF-OIR International Coalition. The success of the SDF and the US in defeating the last ISIS-controlled territory in Syria in October 2019 led Donald Trump to make a policy of withdrawing his military forces in Syria. The aim of this research is to describe the U.S's interest in changing the policy of deploying its military forces in 2019. In this research the authors use the concept of National Interest to conduct the analysis in this study. These results indicate that the change in the placement of US military forces from North Syria to East Syria with the aim of protecting oil fields is part of US defense interests to anticipate the rise of ISIS in Syria and protects its allies and interests of US allies in the Middle East.*

**Keywords:** *Foreign Policy, National Interest, Foreign Policy Change*

### Pendahuluan

Hadirnya kelompok ISIS dalam konflik Suriah pada tahun 2013 membuat Amerika Serikat ikut terlibat dalam rangka mengalahkan *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* di Suriah. Pada 2014 Amerika Serikat menginisiasi terbentuknya Koalisi Internasional *Combined Joint Task Force – Operation Inherent Resolve (CJTF-OIR)* yang terdiri dari personel pasukan militer Amerika Serikat dan personel militer gabungan dari 30 negara yang bertujuan untuk mengatasi ISIS di Irak dan Suriah. ([jecc.mil](http://jecc.mil)) Upaya yang dilakukan CJTF-OIR sebagian besar dalam bentuk serangan udara ke wilayah-wilayah yang dikuasai ISIS.

Pada tahun 2015 Amerika Serikat bekerja sama dengan kelompok lokal *Syrian Democratic Force (SDF)* yang sebagian besar terdiri dari *Yekîneyên Parastina Gel (YPG)* dan kelompok kecil pejuang Arab, Turkmenistan dan Armenia yang berjuang melawan ISIS di Suriah. Dibawah pimpinan Obama, Amerika Serikat mulai mengirimkan 50 personel militernya ke Suriah Utara untuk mendukung dan mengoordinasikan SDF dalam melawan ISIS di Suriah. Pengiriman pasukan ini mengesahkan misi terbuka pertama oleh pasukan darat AS ke Suriah. Pada Mei tahun 2016 Amerika Serikat kembali mengirim 250 personel yang bertujuan untuk merekrut lebih banyak orang untuk bergabung dengan SDF dan ditambah 200 personel militer pada bulan Desember. ([bbc.com](http://bbc.com))

Pengiriman pasukan AS ke Suriah terus berlanjut pada masa pemerintahan Donald Trump dimana pada Maret 2017, Amerika Serikat mengerahkan 400 marinir ke Suriah. Hal

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail: [imbransyah31@gmail.com](mailto:imbransyah31@gmail.com)

tersebut menandai eskalasi baru dalam keterlibatan AS di Suriah dan penempatan pasukan AS yang lebih konvensional dalam pertempuran yang menggunakan unit-unit Operasi Khusus.

Pada akhir 2018, Donald Trump membuat kebijakan untuk menarik seluruh pasukan yang beroperasi di Suriah. Namun di tengah proses penarikan mundur pasukan, pada Februari 2019 Trump kemudian membatalkan penarikan dan memutuskan bahwa sebanyak 400 pasukan militer AS tetap berada di Suriah sebagai pasukan penjaga perdamaian yang berbasis di Suriah Utara dan Al-Tanf. ([nbcnews.com](http://www.nbcnews.com)) Pada Oktober, setelah SDF dan Amerika Serikat yang didukung Koalisi Internasional CJTF-OIR berhasil mengalahkan ISIS disemua wilayah kekuasaannya, Donald Trump kembali membuat kebijakan untuk menarik seluruh pasukan militernya di Suriah Utara, namun Donald Trump kemudian menempatkan 500 personel militer di Suriah Timur kebijakan yang diambil Donald Trump Sudah tepat karena ISIS telah berhasil dikalahkan di Suriah, namun kenyataannya Donald Trump menempatkan kembali pasukan militernya di Suriah Timur. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul “Kepentingan Amerika Serikat dalam Perubahan Kebijakan Penempatan Pasukan Militernya di Suriah”

### **Kerangka Dasar Teori dan Konsep Kepentingan Nasional**

Kepentingan nasional adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan kebutuhan bangsa/negara atau sehubungan dengan hal yang dicita-citakan. Setiap negara memiliki kepentingan yang berbeda-beda tergantung dari kebutuhan negara tersebut. Dalam kepentingan nasional peran ‘negara’ sebagai aktor yang mengambil keputusan dan memiliki peran penting dalam pergaulan internasional berpengaruh bagi masyarakat dalam negerinya.

Thomas Hobbes menyimpulkan bahwa negara dipandang sebagai pelindung wilayah, penduduk, dan cara hidup yang khas dan berharga karena negara merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan warga negaranya. Tanpa adanya negara dalam menjamin kondisi-kondisi keamanan ataupun dalam memajukan kesejahteraan, kehidupan masyarakat jadi terbatas. ([Robert Jackson dan Georg Sorensen 2009:89](#)) Sehingga ruang gerak yang dimiliki oleh suatu bangsa menjadi kontrol dari sebuah negara.

Kepentingan nasional biasanya didukung oleh suatu kebijakan, yang sama halnya dengan yang dinyatakan oleh Hans J. Morgenthau bahwa kepentingan nasional merupakan; Kemampuan minimum negara-negara untuk melindungi dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan kultural dari gangguan negara-negara lain. Dari tinjauan itu, para pemimpin suatu negara dapat menurunkan suatu kebijakan spesifik terhadap negara lain yang bersifat kerjasama maupun konflik. ([Theodore dan James 1978:115](#))

Kepentingan nasional tercipta dari kebutuhan suatu negara. Kepentingan ini dapat dilihat dari kondisi internalnya, baik dari kondisi politik-ekonomi, militer, dan sosial-budaya. Kepentingan juga didasari akan suatu ‘*power*’ yang ingin diciptakan sehingga negara dapat memberikan dampak langsung bagi pertimbangan negara agar dapat pengakuan dunia. Kepentingan nasional suatu negara akan terlihat dari kebijakan luar negeri yang di ambil oleh sebuah negara. ([Sitepu 2011:163](#))

Menurut Donald E. Nuechterlein, terdapat empat dimensi kepentingan dasar yang menjadi kepentingan nasional yaitu: ([Donald E. Nuechterlein 1976:241](#))

a. Kepentingan pertahanan (*defense interest*), yaitu perlindungan terhadap negara serta warga negara dari berbagai ancaman dari luar.

- b. Kepentingan ekonomi (economic interest), yaitu adanya tambahan nilai ekonomi dalam hubungan dengan negara lain dimana hubungan perdagangan yang dimaksudkan akan mendapatkan keuntungan.
- c. Kepentingan tata dunia (world order interest) yaitu adanya jaminan pemeliharaan terhadap sistem politik dan ekonomi internasional dimana suatu negara dapat merasakan suatu keamanan sehingga rakyat dan badan usaha dapat beroperasi di luar negara dengan aman.
- d. Kepentingan ideologi (ideological interest). yaitu perlindungan terhadap serangkaian nilai-nilai yang dapat dipegang masyarakat dari suatu negara yang berdaulat

Adanya kepentingan nasional memberikan gambaran bahwa terdapat aspek-aspek yang menjadi identitas dari negara. Hal tersebut dapat dilihat dari sejauh mana fokus negara dalam memenuhi target pencapaian demi kelangsungan bangsanya. Dari identitas yang diciptakan dapat dirumuskan apa yang menjadi target dalam waktu dekat, bersifat sementara ataupun juga demi kelangsungan jangka panjang. Hal demikian juga seiring dengan seberapa penting identitas tersebut apakah sangat penting maupun sebagai hal yang tidak terlalu penting.

Dalam kepentingan nasional, terdapat pembedaan yang mendasar yakni; kepentingan nasional yang bersifat vital atau esensial juga kepentingan nasional yang bersifat non-vital atau sekunder. Kepentingan nasional yang bersifat vital biasanya berkaitan dengan kelangungan hidup negara tersebut serta nilai-nilai inti (*core values*) yang menjadi identitas kebijakan luar negerinya. Sedangkan kepentingan nasional non-vital atau sekunder tidak berhubungan secara langsung dengan eksistensi negara itu namun tetap diperjuangkan melalui kebijakan luar negeri. (Jemadu 2008:67-69)

Kepentingan vital menjelaskan seberapa jauh kepentingan tersebut ada dan digunakan, dimana lebih kepada keadaan darurat suatu negara sehingga harus segera diputuskan. Berbeda dengan kepentingan non-vital yang digunakan karena prosesnya berlangsung lama namun hasilnya dan fungsinya dapat dirasakan lebih baik dikemudian hari dengan jangka waktu yang lama. Dalam analisis kepentingan nasional, peran aktor dalam hal ini negara, akan mengejar apapun yang dapat membentuk dan mempertahankan, pengendalian suatu negara atas negara lain. Pengendalian tersebut berhubungan dengan kekuasaan yang tercipta melalui teknik-teknik paksaan ataupun kerjasama. Tindakan demikian tergantung dari seberapa besar 'power' yang dimiliki negara tersebut.

Sejalan dengan itu jika telah menemui poinnya, maka negara akan merubah alur yang tadinya hanya demi kepentingan awal namun dapat menjadi kepentingan baru. Kepentingan baru ini dilakukan dengan tetap menjalankan kepentingan awal atau betul-betul merubah kepentingannya tanpa menggunakan dasar dari kepentingan yang ingin dicapai sebelumnya.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan kepentingan AS melalui Presiden Donald Trump yang mengubah kebijakan tentang penempatan pasukan militernya di Suriah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah melalui library research yaitu dengan cara pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti baik berasal dari buku, jurnal, dokumen, majalah, surat kabar, artikel, website dan sebagainya. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif *content analysis* artinya penulis berusaha menampilkan beberapa fakta yang terjadi dari beberapa sumber yang menggambarkan kepentingan penempatan pasukan militer AS di Suriah.

### **Hasil Penelitian**

Pengiriman pasukan militer AS ke Suriah bermula di tahun 2015 ketika Obama mengirim 50 personel militer untuk membantu SDF melawan ISIS. Pengiriman pasukan terus dilakukan hingga tahun 2017 saat Donald Trump mengirimkan 400 marinir untuk membantu pembebasan kota Raqqa dari ISIS. Lokasi pengiriman pasukan militer AS berada di Suriah Utara dengan jumlah pasukan sekitar 2.000 personel militer. Pada tahun 2019, SDF dan AS dengan dukungan Koalisi Internasional CJTF-OIR berhasil mengalahkan wilayah terakhir ISIS di Suriah, atas dasar itu Donald Trump membuat kebijakan untuk menarik seluruh pasukan militernya yang beroperasi di Suriah.

Setiap adanya perubahan kebijakan yang di buat oleh pemerintah suatu negara pasti ada tujuan dan kepentingannya. Adapun perubahan kebijakan yang dilakukan oleh Donald trump dilakukan mencapai salah satu dari 4 dimensi kepentingan nasional, yaitu kepentingan pertahanan AS di Suriah.

### **Kepentingan Pertahanan AS dalam Perubahan Kebijakan Penempatan Pasukan Militernya di Suriah Tahun 2019**

Keamanan secara tradisional didefinisikan dalam istilah militer, dengan fokus utama pada perlindungan negara dari ancaman dari luar maupun dalam negeri. (Barry Buzan 1991) Faktor keamanan dalam sebuah negara akan menjadi pertimbangan dan daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi. Selain itu, keamanan negara yang stabil akan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat sehingga pembangunan negara akan terus berjalan. Keamanan bukan hanya menjadi isu bagi negara berkembang, tetapi juga menjadi hal yang penting bagi negara-negara maju. Maka tidak dapat dipungkiri, bahwa suatu negara dapat dikatakan maju apabila keamanan di negara tersebut sudah dapat terjamin.

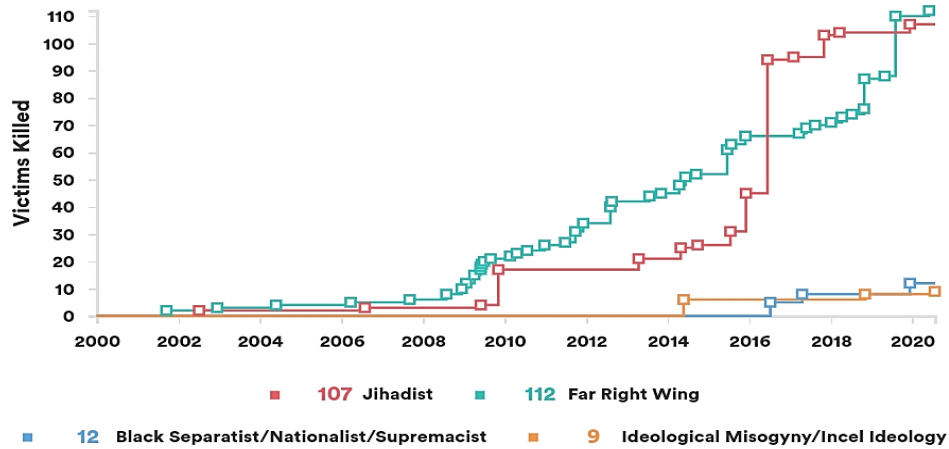
Faktor keamanan dapat berarti aman dari ancaman luar negeri ataupun ancaman dari dalam negeri itu sendiri. Mulai dari keamanan dengan skala kecil seperti kriminalitas dalam masyarakat hingga keamanan dengan skala yang besar seperti ancaman dari negara lain akan menjadi perhatian bagi suatu negara tidak terkecuali bagi negara Amerika Serikat.

Sebagai negara dengan kekuatan militer terbesar di dunia Amerika Serikat bahkan tidak lepas dari ancaman dan masalah terkait pertahanan dan keamanan negara. Seperti negara pada umumnya, banyak permasalahan yang harus dihadapi oleh Amerika Serikat dalam hal pertahanan dan keamanan, seperti penyelundupan, ancaman di wilayah perbatasan, hingga terorisme tidak dapat dihindari. Sejak peristiwa 11 september 2001, kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang menyatakan perang terhadap terorisme AS membuat negara ini melakukan intervensi terhadap beberapa negara yang terlibat aksi terorisme, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Grafik Serangan Terorisme di AS sejak 2001

## Deadly Attacks by Ideology and Year

Hover over a square for information on the deadly attack.



Sumber : <https://www.newamerica.org/in-depth/terrorism-in-america/>

Ancaman terorisme di AS muncul dari seluruh spektrum politik, seperti kepemilikan senjata api yang ada dimana-mana, polarisasi politik dan faktor-faktor lain yang digabungkan dengan komunikasi online dan media sosial untuk menghasilkan ancaman teroris melalui ideologi. Sejak peristiwa 11 September, aksi terorisme telah membunuh 107 orang di Amerika Serikat. ([newamerica.org](http://newamerica.org))

Munculnya Gerakan terorisme ISIS dalam konflik Suriah pada tahun 2013 membuat banyak negara khawatir akan kondisi keamanan. Pada tahun 2014 anggota ISIS diperkirakan berjumlah sekitar 20.000-31.500 orang, sebanyak 15.000 diantaranya merupakan warga negara asing, sekitar 2.000 berasal dari negara barat dan 100 diantaranya merupakan warga negara AS. ([beritasatu.com](http://beritasatu.com)) AS yang pada saat itu dibawah kepemimpinan Obama membentuk koalisi internasional CJTF-OIR yang bertujuan untuk melawan ISIS di Irak dan Suriah.

Pada 2015 Amerika Serikat mulai mengirim pasukan darat untuk membantu pasukan SDF mengatasi ISIS di Suriah, hal ini terus berlanjut ketika Donald Trump menjadi presiden AS pada 2017. Dukungan pasukan militer AS dan koalisi internasional terhadap SDF membuat ISIS dengan cepat kehilangan wilayah-wilayah kekuasaannya di Suriah. Pada Februari 2019, SDF dan AS dengan dukungan Koalisi Internasional CJTF-OIR menyerang wilayah terakhir yang dikuasai ISIS di Suriah bagian timur, serangan tersebut yang kemudian menjadi serangan terakhir yang mengakhiri wilayah kekuasaan ISIS di Suriah. Setelah perang selama 4 tahun melawan ISIS, SDF dan AS kemudian mendeklarasikan kemenangan atas ISIS di Suriah pada 23 Maret 2019.

Kekalahan ISIS di Suriah tersebut yang kemudian membuat Donald Trump pada 6 Oktober 2019 memerintahkan untuk menarik pasukan militernya yang berada di 22 pangkalan militer di Suriah, selain merupakan janji Donald Trump pada saat kampanye, biaya perang yang mahal di Timur Tengah karena mencapai \$6,4 triliun sejak peristiwa 11 September menjadi alasan Donald Trump untuk menarik pasukannya mundur dari konflik di Suriah. ([cnbc.com](http://cnbc.com)) Namun, Jenderal Joseph Votel, komandan Komando Pusat Amerika Serikat di Timur Tengah, dan Brett H. McGurk, utusan Amerika untuk Koalisi Internasional CJTF-OIR,

dengan keras memprotes penarikan militer tersebut. Jenderal Votel berpendapat bahwa penarikan pasukan Amerika akan membuat Kurdi rentan terhadap serangan dari Turki.

Grafik Kamp Pengungsian yang Terdampak Invasi Turki



Sumber: <https://www.jawapos.com/internasional/14/10/2019/invasi-turki-di-wilayah-kurdi-bisa-lipat-gandakan-jumlah-pengungsi/>

Operation Peace Spring yang dilakukan militer Turki bertujuan untuk membangun “safe zone” di perbatasan Suriah Utara dengan kedalaman 32 km dari perbatasan dan dengan panjang 480 km di sepanjang perbatasan kedua negara sehingga memungkinkan kembalinya sebagian dari 3,6 juta pengungsi Suriah yang melarikan diri ke Turki akibat dari kehadiran ISIS di Suriah. ([aljazeera.com](http://aljazeera.com)) Namun wilayah yang di targetkan sebagai “safe zone” oleh Turki merupakan wilayah yang dijadikan SDF sebagai pusat kamp-kamp pengungsian dan penjara untuk menampung dan menahan anggota keluarga dan pejuang ISIS yang berasal dari dalam maupun luar Suriah.

Jumlah pengungsi ISIS terbanyak ada di kamp al-Hol yang menampung hampir 70 ribu orang, di mana lebih dari 94% adalah perempuan dan anak-anak dan 11 ribu di antaranya adalah warga asing. ([bbc.com](http://bbc.com)) SDF juga telah menahan lebih dari 12.000 pejuang ISIS, termasuk 4.000 pejuang asing yang di tahan di tujuh tahanan rahasia di Suriah Utara. ([nbcnews.com](http://nbcnews.com)) SDF tidak memiliki kapasitas untuk membuat pengaturan jangka panjang bagi ribuan anggota ISIS yang ditahan di Suriah Utara. Penjara dan kamp pengungsi di mana SDF menahan militan ISIS hanya dapat menahan mereka untuk sementara waktu.

Serangan yang dilakukan Turki pada 9 Oktober ke Tell Abyad menggunakan pesawat tempur dan artileri menyebabkan lebih dari 300.000 ribu orang mengungsi dan memaksa SDF keluar dari wilayah kekuasaan mereka di Suriah Utara. Kekacauan akibat dari operasi militer Turki tersebut mengalihkan sumber daya pasukan SDF, pasukan yang ditugaskan untuk menjaga kamp penahanan dikerahkan untuk menahan operasi militer Turki dan membiarkan kamp dan penjara tanpa penjagaan. ([thenationalnews.com](http://thenationalnews.com)) Serangan tersebut juga mengenai kamp Ayn Issa dan menyebabkan 859 militan ISIS berhasil melarikan diri. ([cnbc.com](http://cnbc.com))

AS telah mendesak negara-negara asal pejuang asing ISIS yang di tahan SDF agar dapat menerima kembali warga negara yang pergi untuk bergabung dengan kelompok militan ISIS di Suriah. Bahkan setelah kekalahan ISIS di Suriah, negara-negara anggota UE belum juga membuat kebijakan yang koheren tentang bagaimana menangani warganya yang bepergian untuk bergabung dengan kelompok militan ISIS yang menjadi tahanan SDF di Suriah Utara. Operasi militer Turki ke Suriah utara telah memberikan urgensi mendadak pada masalah tersebut. Pertempuran antara pasukan militer Turki dan SDF telah mempengaruhi beberapa daerah di mana para tahanan ditahan, dan beberapa dilaporkan telah dibebaskan atau melarikan diri. Di kamp-kamp lain, pihak berwenang SDF dilaporkan telah memangkas jumlah penjaga keamanan akibat dari kerusakan yang semakin meningkat.

Kondisi kamp pengungsian yang penuh sesak dan tidak sehat sangat membahayakan nyawa anak-anak. Kondisi ini juga berisiko memperkuat radikalisasi perempuan dan anak-anak serta mempersulit tugas mengintegrasikan mereka kembali ke dalam masyarakat mereka sendiri. Peningkatan ketidakstabilan di Suriah utara berarti bahwa pemerintah Eropa menghadapi risiko anggota ISIS yang dapat melarikan diri dan bergabung kembali dengan kelompok tersebut, dan juga terlibat dalam serangan atau perekrutan lebih lanjut, baik di Timur Tengah atau kembali ke Eropa. Hal ini tentu saja menjadi ancaman bagi negara-negara Eropa dan juga sekutu-sekutu AS mengingat ada sekitar 15 ribu pejuang ISIS yang merupakan warga asing. Mengembalikan pendukung ISIS ke negara asalnya adalah cara terbaik untuk memastikan mereka tetap di bawah kendali namun umumnya negara-negara merespon menolak dengan alasan khawatir akan resiko keamanan dan tantangan hukum dalam menangani mantan pejuang ISIS tersebut.

Jumlah pasukan militer AS yang beroperasi di Suriah berjumlah sekitar 2.000 personil. atas perintah Donald Trump, AS telah menarik mundur 1.000 personil militer yang berada di 16 dari 22 pangkalan militer yang berada Suriah. ([aa.com](#)) Namun ketika Operation Peace Spring Turki dihentikan karena kesepakatan gencatan senjata antara Turki dan pasukan SDF, pasukan militer AS kembali ke enam pangkalan militer, termasuk 3 pangkalan di al-Hasaka, dua pangkalan di Raqqa dan satu di Kobani.

Penarikan pasukan AS dari Suriah akan menciptakan kekosongan kekuasaan yang akan dengan segera di isi oleh Rusia dan Iran yang juga terlibat dalam konflik Suriah. Lebih jauh Dalam kepentingan pertahanan AS di Suriah terkait perubahan kebijakan penempatan pasukan militer AS secara tidak langsung berkaitan dengan keberadaan Suriah sebagai “jantung Timur Tengah” dimana anggapan bahwa jika dapat mengontrol Suriah maka akan mudah mengontrol jalur energi Timur Tengah. Hal ini tentu bukan tanpa alasan, wilayah Suriah di anggap sangat penting karena menghubungkan antara tiga benua, yaitu Asia, Afrika dan Eropa. Selain itu Suriah juga merupakan penghubung setiap daerah yang kaya akan minyak seperti Irak, Iran menuju laut mediterania yang dapat langsung dikirim ke pasar Eropa dan AS.

Tabel Ladang Minyak yang dikuasai ISIS di Suriah

| Oilfield   | Est. production (bpd) | Price (\$/barrel) |
|------------|-----------------------|-------------------|
| al-Tanak   | 11,000-12,000         | \$40              |
| al-Omar    | 6,000-9,000           | \$45              |
| al-Tabqa   | 1,500-1,800           | \$20              |
| al-Kharata | 1,000                 | \$30              |
| al-Shoula  | 650-800               | \$30              |
| Deiro      | 600-1,000             | \$30              |
| al-Taim    | 400-600               | \$40              |
| al-Rashid  | 200-300               | \$25              |

Sumber : <https://ig.ft.com/sites/2015/isis-oil/>

Operasi militer Turki yang berdampak terhadap stabilitas di Suriah Utara membuat Donald Trump mengubah kebijakannya dengan menempatkan kembali pasukan militernya di 6 pangkalan militer di Suriah Utara dan Timur Laut. Pasukan militer yang ditarik dari 10 pangkalan militer digantikan dengan mengirimkan pasukan ke Suriah Timur, hal ini ditegaskan oleh Mark Esper selaku Menteri Pertahanan yang mengatakan bahwa AS akan menempatkan pasukan militer AS di wilayah penghasil minyak yang pernah di kuasai ISIS di Provinsi Deir el-Zour, Suriah Timur.

Mark Esper juga mengatakan keputusan untuk mempertahankan tentara di Suriah Timur sebagai upaya untuk menolak akses ISIS ke fasilitas ladang minyak yang dapat digunakan sebagai sumber pendanaan bagi ISIS. ([theatlantic.com](http://theatlantic.com)) Hal ini bukan tanpa alasan Kebijakan Donald Trump yang memerintahkan untuk menjaga ladang minyak di Suriah Timur di karenakan minyak merupakan sumber pendapatan terbesar kelompok itu selain dari pajak. Pada puncak kekuasaannya di tahun 2014, ISIS mengendalikan sebagian besar ladang minyak Suriah.

ISIS memindahkan operasi dari Suriah utara ke Suriah Timur setelah berhasil menguasai beberapa ladang minyak di wilayah Deir el-Zour, seperti ladang al-Omar, Deiro dan al-Tanak, dan beberapa di wilayah al-Jabsah dan al Tabqa. Ladang minyak al-Omar dan al-Tanak yang terletak di provinsi Deir el-Zour menghasilkan 34.000-40.000 barel per hari dengan harga setiap barel berkisar 25 hingga 45 dolar, menghasilkan rata-rata 1,5-2 juta dolar setiap hari. ([ft.com](http://ft.com)) Untuk mendukung hal tersebut AS menempatkan 500 pasukan militer dan membangun 2 pangkalan baru di area Brigade ke-113 dan di dekat wilayah As-Sur di provinsi Deir el-Zour, Suriah Timur. Kehadiran pasukan militer AS adalah untuk menjaga kepentingan keamanan AS di Suriah dengan menjaga ladang minyak yang berada di Provinsi Deir el-Zour, Suriah Utara. hal tersebut dilakukan untuk mencegah ISIS menguasai ladang minyak yang merupakan sumber pendapatan utama untuk membangun kembali kekuatannya di Suriah dan juga melindungi sekutu maupun kepentingan sekutu AS di Timur Tengah.



## Kesimpulan

Setelah berhasil mengalahkan ISIS, pada Oktober 2019, Donald Trump membuat kebijakan untuk menarik 1.000 pasukan militer AS dari Suriah Utara yang artinya akan meninggalkan Sekutu Kurdi (SDF) yang berperan penting dalam membantu AS mengalahkan ISIS di Suriah. Keputusan tersebut tentu saja ditentang oleh banyak pihak karena dilakukan 3 hari sebelum operasi militer yang akan dilaksanakan Turki ke Suriah Utara. Operasi yang dilakukan Turki menyebabkan ratusan anggota ISIS yang di tahan SDF melarikan diri dan menjadikan wilayah Suriah Utara yang menahan ribuan militan ISIS dan pengikutnya menjadi tidak kondusif, ditambah lagi negara asal pejuang asing ISIS menolak untuk menerima kembali warga negara yang telah pergi untuk bergabung dengan ISIS di Irak dan Suriah.

Kebijakan tersebut menimbulkan banyak protes yang datang baik dari dalam maupun luar negeri. Anggota DPR AS merespon dengan melakukan resolusi yang berhasil mengumpulkan suara dengan jumlah mayoritas yang tidak setuju dengan kebijakan Donald Trump untuk menarik pasukan militer di Suriah Utara. Sementara AS terus menarik pasukan militer yang berada di Suriah Utara dan disaat banyak pihak mengira bahwa AS akan mengakhiri kehadiran militer mereka dalam konflik Suriah, Donald Trump mengubah kebijakannya dengan menempatkan kembali 500 pasukan militernya di lokasi yang berbeda yaitu di Suriah Timur. Donald Trump juga mengumumkan misi baru penempatan pasukan militer AS di Suriah, yaitu untuk menjaga ladang minyak yang berada di provinsi Deir el-Zour, Suriah Timur.

Perubahan kebijakan Donald Trump yang awalnya menarik seluruh pasukan dari Suriah Utara lalu menempatkan kembali di Suriah Timur dengan tujuan menjaga ladang minyak merupakan bagian dari kepentingan pertahanan AS untuk mengantisipasi kebangkitan ISIS di Suriah dan melindungi sekutu dan kepentingan sekutu AS di Timur Tengah.

## Daftar Pustaka

- America has spent \$6.4 trillion on wars in the Middle East and Asia since 2001, a new study says diakses pada 20 Desember 2020 di <https://www.cnn.com/2019/11/20/us-spent-6point4-trillion-on-middle-east-wars-since-2001-study.html>
- Donald E. Nuechterlein. "National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making" British Journal of International Studies, Vol. 2, No. 3 (Cambridge University Press, Oct. 1976)
- Hundreds of ISIS prisoners are escaping from camps in northern Syria amid Turkish offensive diakses pada 18 Oktober 2020 di <https://www.cnn.com/2019/10/14/isis-prisoners-are-escaping-from-camps-in-syria-amid-turkish-offensive.html>
- ISIS: Siapa yang akan menerima kembali warga asing yang bergabung dengan ISIS? diakses pada 20 Desember 2020 di <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50026601>
- Isis Inc: how oil fuels the jihadi terrorists diakses pada 7 September 2020 di <https://www.ft.com/content/b8234932-719b-11e5-ad6d-f4ed76f0900a#axzz3vWs4y7f8>
- Jackson, Robert dan Georg Sorensen. "Pengantar Studi Hubungan Internasional" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- JECC assists in the establishment of Combined Joint Task Force – Operation Inherent Resolve diakses pada 12 Juli 2020 di <http://www.jecc.mil/News/RecentNews/tabid/3796/Article/572157/jecc-assists-in-the-establishment-of-combined-joint-task-force-operation-inhere.aspx>
- Jemadu, Aleksius. "Politik Global dalam Teori dan Praktik" (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008)

- One year after ISIS was defeated in Syria, it has yet to be eradicated diakses pada 20 September 2020 di <https://thenationalnews.com/opinion/editorial/one-year-after-isis-was-defeated-in-syria-it-has-yet-to-be-eradicated-1.995688>
- Senators ask how many ISIS prisoners have escaped since Trump cleared way for Turkish military action diakses pada 21 Desember 2020 di <https://www.nbcnews.com/news/world/senators-ask-how-many-isis-prisoners-have-escaped-trump-cleared-n1076706>
- Sitepu, P.Anthonius, Studi Hubungan Internasional, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)
- Syria conflict: Obama to deploy 250 more special forces troops* diakses pada 8 Agustus 2020 di <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-36126944>
- Pentagon: Ada Sekitar 100 Warga AS Bergabung dengan ISIS <https://www.beritasatu.com/dunia/208018-pentagon-ada-sekitar-100-warga-as-bergabung-dengan-isis>
- Terrorism in America After 9/11 diakses pada 20 Desember 2020 di <https://www.newamerica.org/in-depth/terrorism-in-america/>
- Theodore A. Coulumbis dan James H. Walfe. "Introduction to International Reations: Power and Justice" (London. N.J Prentice-Hall)
- Turkey begins ground offensive in northeastern Syria diakses pada 20 Desember 2020 di <https://www.aljazeera.com/news/2019/10/turkey-begins-ground-offensive-northeastern-syria-191009212025006.html>
- U.S. to leave about 200 troops in Syria, White House says* diakses pada 18 Juli 2020 di <http://www.nbcnews.com/news/us-news/u-s-leave-about-200-troops-syria-white-house-says-n974356>
- US forces relocate its bases in Syria diakses pada 28 September 2020 di <https://www.aa.com.tr/en/middle-east/us-forces-relocate-its-bases-in-syria-/1640096>
- What Was the Point of the Syria 'Withdrawal'? diakses pada 13 September 2020 di <https://www.theatlantic.com/international/archive/2019/10/what-was-the-point-syria-withdrawal/600829/>